

HUBUNGAN KELELAHAN KERJA DENGAN KINERJA PARA PEMBATIK BATIK TULIS

Sony Haryanto, Renny Septiari, Celsa Julia, Risky Tri, Annisa Putri, M.Affandy, Epria Yuda.

Abstrak: Kelelahan kerja merupakan salah satu penyebab turunnya performa kerja seseorang. Dimana akibat kelelahan kerja yang timbul suatu pekerjaan pada akhirnya tidak dapat diselesaikan tepat waktu. Membatik adalah salah satu pekerjaan yang membutuhkan konsentrasi dalam penyelesaiannya. Termasuk dalam golongan pekerjaan yang monoton dan berulang karena selama waktu kerja berlangsung banyak terdapat gerakan sama yang dilakukan secara berulang-ulang. Akibat dari pekerjaan monoton dan berulang tersebut banyak keluhan yang dirasa oleh para pembatik, salah satunya yaitu rasa jenuh dan bosan. Akibat kejenuhan dan kebosanan tersebut maka timbullah rasa lelah yang tiba-tiba menyerang, yang pada akhirnya dapat mengganggu kinerja para pembatik sehingga mempengaruhi hasil dari proses pembatikan yang sedang berlangsung. Tujuan dari penelitian ini adalah mencari hubungan antara tingkat kelelahan yang dialami oleh pembatik dengan kinerja yang dihasilkan. Adapun responden yang ikut berpartisipasi pada penelitian ini adalah para pembatik yang berjumlah 5 orang dengan masa kerja diatas 2 tahun. Berjenis kelamin wanita dengan umur antara 30 – 40 tahun. Hasil penelitian dengan menggunakan uji Kendalls Tau-b menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kelelahan dengan kinerja para pembatik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat kelelahan yang dialami maka semakin rendah pula tingkat kinerja yang dihasilkan, dimana untuk untuk proses pembatikan dilihat dari tingkat kecepatan menyelesaikan pencantingan.

Kata kunci: Kelelahan, membatik, monoton, kinerja.

Kegiatan membatik adalah salah satu pekerjaan atau aktivitas yang membutuhkan konsentrasi dalam proses penyelesaiannya. Membatik termasuk dalam golongan pekerjaan monoton dan berulang karena selama proses penyelesaiannya terdapat gerakan sama yang dilakukan secara berulang-ulang sampai produk menjadi barang jadi. Akibat dari pekerjaan monoton dan berulang tersebut banyak keluhan (Renny, 2018) yang dirasa oleh para pembatik, salah satunya yaitu rasa jenuh dan bosan yang sering kali timbul. Apalagi pekerjaan ini banyak dilakukan dengan posisi duduk sepanjang hari yang banyak mengakibatkan ketidaknyamanan pada tubuh (Renny, 2020) sehingga timbullah rasa bosan dan jenuh tersebut. Akibat kejenuhan dan kebosanan ini maka timbullah rasa lelah yang tiba-tiba menyerang, yang pada akhirnya dapat mengganggu kinerja para pembatik sehingga mempengaruhi hasil dari proses pembatikan yang sedang berlangsung. Rasa jenuh dan bosan biasanya timbul karena terlalu lama mengerjakan hal yang sama selama proses pembatikan. Motif batik dan pengembangan dari gambar yang terdapat pada pola batik adalah merupakan salah satu penyebab mengapa rasa jenuh dan bosan tiba-tiba menyerang sehingga menimbulkan rasa lelah yang tiba-tiba muncul. Karena selain pekerjaan monoton, mereka dituntut untuk dapat menuangkan ide kreasi mereka diatas pola batik yang sudah digambar sebelumnya.

Kelelahan kerja adalah suatu keadaan turunnya motivasi, melemahnya kegiatan, dan kelelahan fisik untuk melakukan kerja. Menurut Cameron (1973) dalam Setyawati (2010), kelelahan kerja menyangkut penurunan kinerja fisik, adanya perasaan lelah, penurunan motivasi, dan penurunan produktivitas kerja. Menurut Suma'mur (2009),

Sony Haryanto, Renny Septiari, Celsa Julia, Risky Tri, Annisa Putri, M.Affandy, dan Epria Yuda. adalah akademisi Prodi Teknik Industri, Fakultas Teknologi Industri, Institut Teknologi Nasional Malang
Email: rennyseptiari@lecturer.itn.ac.id

bahwa kelelahan merupakan penurunan ketahanan dan daya tubuh untuk melakukan pekerjaan. Menurut Setyawati (2010), bahwa kelelahan kerja tidak dapat didefinisikan tetapi dapat dirasakan sehingga penentuan kelelahan kerja dapat diketahui secara subjektif berdasarkan perasaan yang dialami tenaga kerja. Menurut Suma'mur (2009), bahwa kelelahan kerja tidak hanya terjadi pada akhir waktu kerja, namun juga dapat terjadi sebelum bekerja. Penelitian yang dilakukan oleh Setyowati (2014), menyebutkan bahwa kelelahan secara langsung dipengaruhi oleh stress kerja, konflik kerja, lingkungan fisik serta kapasitas kerja. Budiono (2008), mengatakan bahwa kelelahan ditandai dengan melemahnya tenaga kerja dalam melakukan pekerjaan atau kegiatan sehingga akan meningkatkan kesalahan dalam melakukan pekerjaan dan akibat fatalnya yaitu terjadinya kecelakaan kerja. Data dari International Labour Organisation (2013), menyebutkan sebanyak dua juta pekerja menjadi korban setiap tahun karena kecelakaan kerja akibat faktor kelelahan. Penelitian yang dilakukan International Labour Organisation (2013), menjelaskan bahwa sebanyak 58.118 sampel dari 18.828 sampel (32,8%) di antaranya mengalami kelelahan dan berpengaruh pada produktivitas kerja.

UKM Batik Erna Mojokerto merupakan salah satu produsen batik tulis yang ada di daerah Mojokerto. Memiliki 10 orang tenaga kerja yang keseluruhannya wanita dan terbagi dalam beberapa pekerjaan. Dari mulai tenaga pencantingan (membatik tulis) hingga finishing. Beroperasi setiap hari dari pukul 7 pagi sampai dengan 4 sore. Proses pekerjaan yang dilakukan terutama membatik biasanya tidak bergantung pada waktu kerja karena selain membutuhkan konsentrasi juga memerlukan ide kreasi dari masing-masing pekerjanya. Sehingga sebelum proses pembatikan berlangsung biasanya diawal pekerjaan telah disampaikan waktu yang diminta untuk proses pembatikan kain yang telah diberi pola tersebut.

Kelelahan tenaga kerja bagian pembatikan di UKM Batik Erna juga disebabkan oleh pekerjaan yang bersifat monoton. Keadaan monoton ini berhubungan dengan gerakan-gerakan yang dilakukan pekerja dalam melakukan aktivitas pekerjaannya saat proses membatik yang dilakukan setiap hari secara berulang dan kurang bervariasi. Anoraga (2009), mengatakan bahwa kelelahan erat kaitannya dengan perasaan bosan akibat pekerjaan yang monoton. Pekerjaan sama yang dilakukan berulang-ulang dari hari ke hari tanpa adanya variasi dapat menimbulkan rasa jemu, bosan dan cepat lelah. Nurmianto (2008), mengatakan bahwa kondisi kerja yang berulang-ulang dapat menimbulkan suasana monoton yang berakumulasi menjadi rasa bosan, dimana rasa bosan dikategorikan sebagai kelelahan. Kelelahan adalah perasaan abnormal berupa letih, lesu, menurunnya kewaspadaan dan lainnya (Ummul & Kameshwara, 2012). Dari penjelasan yang telah diuraikan maka tujuan dari penelitian ini adalah mencari hubungan antara tingkat kelelahan dengan kinerja dengan judul penelitian hubungan kelelahan kerja dengan kinerja pembatik batik tulis.

Penelitian Sebelumnya

Berikut adalah beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang hubungan antara tingkat kelelahan dengan tingkat kinerja/produktivitas, sebagai berikut:

Tabel 1. Penelitian Sebelumnya

No	Judul dan Peneliti	Hasil
1	<i>Hubungan Kelelahan Kerja Dengan Kinerja Perawat Di Bangsal Rawat Inap Rumah Sakit Islam Fatimah Kabupaten Cilacap</i> Dian Kurniawati, Solikhah	Ada hubungan yang signifikan antara kelelahan dengan kinerja perawat di ruang rawat inap. Kelelahan kerja yang tinggi lebih dominan memiliki hubungan dengan kinerja perawat.

No	Judul dan Peneliti	Hasil
2	<i>Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kelelahan pada Pekerjaan Berulang di Industri Manufaktur.</i> Renny Septiari	Terdapat hubungan antara tingkat kelelahan dengan produktivitas yang dipengaruhi oleh shift kerja, beban kerja dan lingkungan kerja fisik.
3	<i>Hubungan Tingkat Kelelahan Subjektif Dengan Produktivitas Pada Tenaga Kerja Bagian Pengemasan Di Cv Sumber Barokah.</i> Lince Verawati	Analisis menggunakan koefisien kontingensi dengan hasil hubungan sedang. Kesimpulan terdapat hubungan antara kelelahan subjektif dengan produktivitas tenaga kerja.
4	<i>Hubungan Kelelahan Kerja Dengan Produktivitas Kerja Pada Pekerja Bagian Produksi Tulangan Beton Di Pt Wijaya Karya Beton Medan Tahun 2015.</i> Hengky Putra, Mhd. Makmur Sinaga, Eka Lestari Mahyuni	Terdapat hubungan yang signifikan antara kelelahan kerja dengan produktivitas pekerja bagian tulang beton.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian observasional yaitu dilakukan dengan cara mengamati objek penelitian tanpa memberikan perlakuan. Menurut waktu pelaksanaannya, penelitian ini merupakan penelitian cross sectional karena data tentang variabelnya diperoleh pada satu waktu. Berdasarkan sistem analisisnya, penelitian ini adalah penelitian deskriptif yaitu metode penelitian dengan tujuan membuat gambaran tentang suatu keadaan secara objektif. Populasi penelitian ini yaitu pembatik batik tulis yang ada di UKM Batik Erna yang berjumlah 5 orang dengan masa kerja diatas 2 tahun. Penelitian ini dilaksanakan di UKM Batik Erna bagian pencantingan. Variabel pada penelitian ini yaitu kelelahan kerja subjektif dan kinerja pembatik yang dikur dari tingkat kecepatan mencanting. Sumber data yang digunakan adalah data primer dengan cara wawancara menggunakan kuesioner serta pengukuran secara langsung. Data sekunder digunakan untuk mendukung adanya data primer. Instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner SOFI (Swedish Occupational Fatigue Index) untuk mengukur kelelahan subjektif dan stopwatch untuk mengukur kinerja (kecepatan menyelesaikan pembatikan pada sehelai kain). Kelelahan subjektif diukur menggunakan Swedish Occupational Fatigue Index berisi 23 pertanyaan yang berisi 5 pertanyaan tentang kurangnya energi, 5 pertanyaan tentang aktivitas fisik, 4 pertanyaan tentang ketidaknyamanan fisik, 4 pertanyaan tentang kurang motivasi dan 5 pertanyaan tentang kantuk (Ahsberg, & Furst, 2001). Data diperoleh dari hasil kuesioner dilakukan scoring untuk mengetahui tingkat kelelahan dan stopwatch untuk tingkat kinerja. Data antar variabel dianalisis secara deskriptif menggunakan uji Kendalls Tau-b untuk mengetahui kuat hubungan.

Karakteristik Responden

Responden pada penelitian ini adalah tenaga kerja bagian pencantingan di UKM Batik Erna Mojokerto Jawa Timur yang berjumlah 5 orang. Berjenis kelamin wanita, dalam sehat jasmani dan rohani dengan rata-rata pengalaman kerja 1-2 tahun.

Tabel 2. Distribusi Masa Kerja Pembatik

Masa Kerja	N	%
0-1 th	2	28,57 %
1-2 th	5	71,43 %
Total	9	100 %

Tabel 2 menunjukkan bahwa masa kerja pembatik paling banyak 1-2 tahun (71,43%) yang akan dikutsertakan sebagai responden pada penelitian ini, sedangkan sisanya dengan masa kerja 0-1 (28,57%).

Tabel 3. Distribusi Tingkat Kelelahan Subjektif 5 Responden

Kategori	N	%
Rendah	-	-
Sedang	2	40 %
Tinggi	3	60 %
Sangat Tinggi	-	-

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar pembatik mengalami tingkat kelelahan tinggi (60%), hal ini dikarenakan selain pekerjaan yang monoton dan berulang juga akibat dari posisi tidak nyaman yang biasa dilakukan saat bekerja. Posisi pembatik saat melakukan aktivitasnya dapat dilihat pada gambar 1.

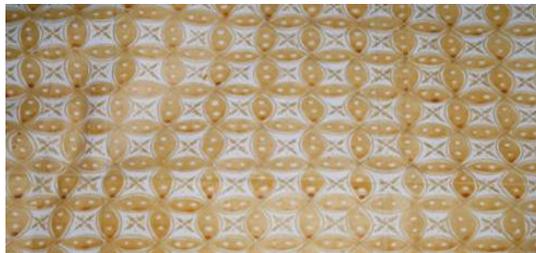


Gambar 1. Posisi Membatik Batik Tulis

Tabel 4. Distribusi Kinerja Pembatik

Kategori	Kecepatan (jam)	n	%
Target	< 4	2	40%
Kurang Target	≥ 4	3	60 %
Total		5	100 %

Sebelumnya perlu dijelaskan bahwa kinerja pembatik dihitung berdasarkan kecepatan pada proses pencantingan. Disini motif yang digunakan adalah motif Kawung dimana pada satu helai kain mori yang berpola Kawung terdapat 12 kotak motif Kawung yang harus diselesaikan (gambar 2). Pada Tabel 4 dapat diketahui kecepatan dari masing-masing pembatik saat melaksanakan proses pencantingan, dimana jumlah lebih besar antara pembatik yang tidak dapat menyelesaikan sehelai kain yang berpola Kawung (jumlah 12 kotak) dengan waktu lebih dari 4 jam dengan yang memerlukan waktu kurang dari 4 jam untuk menyelesaikan pekerjaannya.



Gambar 2. Motif Kawung

Alat Ukur

Alat ukur yang digunakan dalam mengukur kelelahan adalah kuesioner *Swedish Occupational Fatigue Inventory* (SOFI) dan pengukuran kinerja (kecepatan pembatikan) dengan stopwatch. SOFI adalah pengukuran kelelahan secara subjektif yang dikembangkan oleh Ashberg (1998) yang terdiri dari lima dimensi yaitu : (1) *Lack*

of energy (penurunan energi) ; (2) *Physical exertion* (ketidaknyamanan pada fisik secara keseluruhan) ; (3) *Physical Discomfort* (ketidaknyamanan pada beberapa bagian fisik tubuh tertentu) ; (4) *Lack of motivation* (penurunan motivasi) ; (5) *Sleepiness* (kantuk). Masing-masing dimensi terdiri dari lima sampai empat faktor.

Pengukuran kinerja menggunakan stopwatch. Dimana masing-masing pembatik diminta untuk menyelesaikan proses pembatikan (mencanting) sampai dengan selesai. Pada saat memulai mereka akan memberikan tanda sehingga stopwatch akan mulai berjalan sampai dengan berakhirnya proses pembatikan untuk masing-masing pembatik yang berjumlah 5 orang.

Prosedur Penelitian

Penelitian dilakukan langsung di lapangan di tempat kerja. Setiap partisipan/pembatik melakukan penyesuaian alat canting terlebih dahulu agar saat pelaksanaan tidak terjadi kesalahan. Dan proses pencantingan diharapkan dapat wajar dan sealami mungkin karena biasanya terjadi ketidaknyamanan saat bekerja karena adanya pengamatan yang dilakukan pengambil data kepada para pembatik.

Dalam mengukur kelelahan dengan menggunakan kuesioner SOFI dilakukan hamper dua kali pada setiap shift di setiap akhir setelah bekerja. Jadi apabila masing-masing dari pembatik telah menyelesaikan satu lembar kain yang telah diberi pola Kawung maka mereka akan diminta untuk mengisi kuesioner SOFI untuk mengetahui tingkat kelelahan yang dialami pada saat menyelesaikan pencantingan, demikian proses berjalan sampai waktu kerja selesai.

Statistika

Pengolahan data dilakukan menggunakan software SPSS Statistik v20. Uji statistik yang digunakan adalah Kendalls Tau-b untuk menguji signifikansi pengaruh kelelahan kerja terhadap kinerja pembatik. Penggunaan uji Kendalls Tau-b dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa jumlah sampel yang digunakan kecil dan bersifat ordinal. Dalam uji Kendalls Tau-b tidak ada asumsi dan persyaratan khusus yang mewajibkan bahwa data penelitian harus berdistribusi normal dan hubungan yang terbentuk antar variabel harus linier. Artinya data penelitian yang dipakai dalam uji korelasi Kendalls Tau-b boleh tidak normal dan tidak linier.

PEMBAHASAN

Masa Kerja

Tabel 2 menunjukkan bahwa pembatik yang ikut dalam penelitian ini adalah berjumlah 5 orang dengan masa kerja 1-2 tahun (71,43%) dari keseluruhan jumlah pembatik yang bekerja pada UKM Batik Erna. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pekerjaan membatik selain memerlukan konsentrasi juga membutuhkan kreasi dan ide kreatif dari masing-masing pekerja agar hasil batik yang diinginkan dapat sesuai. Untuk itu dibutuhkan tenaga kerja yang berpengalaman sehingga proses pembatikan dapat selesai sesuai target yang telah ditentukan.

Masa kerja responden di UKM Batik Erna sebagian besar yaitu 1–2 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa tidak banyak tenaga kerja yang bekerja dengan waktu lebih dari 2 tahun. Sedarmayanti (2011), menyatakan bahwa pekerjaan fisik yang dilakukan secara terus-menerus akan mempengaruhi mekanisme dalam tubuh seperti sistem pencernaan otot, peredaran darah, syaraf serta pernafasan. Dalam keadaan ini produk sisa dalam otot dan peredaran darah akan terkumpul dan membatasi kelangsungan otot sehingga menyebabkan kelelahan. Masa kerja seseorang berpengaruh terhadap pekerjaan seseorang. Semakin lama seseorang bekerja seseorang akan lebih berpengalaman dalam melakukan pekerjaannya dan mampu beradaptasi dengan pekerjaan serta

lingkungannya. Suma'mur (2009), mengatakan bahwa tenaga kerja akan beradaptasi dengan pekerjaan dan lingkungan kerjanya. Meningkatnya keterampilan kerja akan membuat tubuh manusia semakin efisiensi dalam melakukan pekerjaannya sehingga beban kerja akan berkurang dan timbulnya kelelahan akan berkurang. Efek negatif yang ditimbulkan dari seseorang dengan masa kerja yang lama yaitu batas ketahanan tubuh yang berlebihan karena tekanan yang didapatkan pada proses kerja yang akan menimbulkan kelelahan. Tekanan fisik akan terakumulasi setiap hari pada suatu masa yang panjang mengakibatkan berkurangnya kinerja otot dan menyebabkan makin rendahnya gerakan.

Kelelahan Kerja

Kelelahan kerja diukur menggunakan kuesioner SOFI (Swedish Occupational Fatigue Index) untuk mengukur kelelahan subjektif dan stopwatch untuk mengukur kinerja (kecepatan menyelesaikan pembatikan pada sehelai kain). Kelelahan subjektif diukur menggunakan Swedish Occupational Fatigue Index berisi 23 pertanyaan yang berisi 5 pertanyaan tentang kurangnya energi, 5 pertanyaan tentang aktivitas fisik, 4 pertanyaan tentang ketidaknyamanan fisik, 4 pertanyaan tentang kurang motivasi dan 5 pertanyaan tentang kantuk. Dua puluh tiga pertanyaan mengenai kelelahan kerja subjektif dilakukan skoring menggunakan 4 skala likert. Penilaian kelelahan subjektif dengan 4 skala likert dimana pemberian skor 1 apabila tidak pernah merasakan keluhan, skor 2 apabila kadang-kadang merasakan keluhan, skor 3 apabila sering merasakan keluhan dan skor 4 apabila sering sekali merasakan keluhan. Total skor yang diperoleh kemudian dijumlah dan dikategorikan menjadi tingkat kelelahan kerja yaitu skor 0–23 adalah kategori kelelahan rendah, skor 24–46 adalah kategori kelelahan sedang, skor 47–69 kategori kelelahan tinggi dan skor 70–92 adalah kategori kelelahan sangat tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami tingkat kelelahan kerja tinggi (60%). Sisanya responden mengalami tingkat kelelahan kerja sedang (40%). Kelelahan kerja pada tenaga kerja di UKM Batik Erna disebabkan oleh waktu kerja yang panjang, monoton dan membutuhkan konsentrasi serta ide kreatif.. Tarwaka (2015), mengatakan bahwa jam kerja yang berlebihan dan jam kerja lembur di luar batas kemampuan dapat mempercepat timbulnya kelelahan, menurunkan ketepatan, kecermatan dan ketelitian kerja. Penelitian yang dilakukan Perwitasari (2014) menyatakan bahwa pekerjaan monoton yang dilakukan secara berulang-ulang menyebabkan timbulnya kelelahan. Keadaan monoton berhubungan dengan gerakan-gerakan yang dilakukan pembatik dalam melakukan aktivitas pekerjaannya saat membatik atau mencanting yang dilakukan setiap hari secara berulang dan kurang bervariasi. Anoraga (2009), mengatakan bahwa kelelahan erat kaitannya dengan perasaan bosan akibat pekerjaan yang monoton. Pekerjaan sama yang dilakukan berulang-ulang dari hari ke hari tanpa adanya variasi dapat menimbulkan rasa jemu, bosan dan cepat lelah. Nurmianto (2008), kondisi kerja yang berulang-ulang dapat menimbulkan suasana monoton yang berakumulasi menjadi rasa bosan, di mana rasa bosan dikategorikan sebagai kelelahan. Beban kerja juga merupakan faktor penyebab terjadinya kelelahan. Beban kerja dapat berupa fisik, mental atau sosial. Suma'mur (2009), mengatakan bahwa beban kerja yang besar akan lebih besar pula terjadi kelelahan.

Kinerja

Mangkunegara (2015) pengertian kinerja (prestasi kerja) adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Menurut Wirawan dalam Abdullah (2014) kinerja merupakan singkatan dari kinetika energi kerja yang

padanannya dalam bahasa Inggris adalah performance, kinerja adalah keluaran yang dihasilkan oleh fungsi-fungsi atau indikator-indikator suatu pekerjaan atau suatu profesi dalam waktu tertentu. Nawawi dalam Widodo (2015) kinerja adalah hasil dari suatu pekerjaan yang telah dilakukan, baik berupa fisik atau material maupun non fisik atau non material. Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian responden tidak mampu membuat sesuai target (60%) sedangkan sisanya sesuai target (40%). Kinerja yang tidak sesuai target bisa dikarenakan oleh kelelahan kerja pada tenaga kerja yang dapat mempengaruhi hasil kerja itu sendiri. Kelelahan fisik dan mental merupakan faktor penyebab terjadinya kondisi kelelahan yang berakibat terhadap turunnya kinerja pembatik dalam melakukan tugasnya. Hasibuan (2010) mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat kelelahan kerja fisik dan mental seseorang maka produktivitas dapat menurun.

Hubungan Kelelahan dengan Kinerja

Uji korelasi Kendalls Tau-b digunakan untuk mengukur kekuatan atau hubungan dua variabel. Kedua data yang digunakan berskala ordinal atau dapat juga salah satu data berskala ordinal sementara data yang lain berskala nominal maupun rasio, dan tidak harus berdistribusi normal. Uji korelasi Kendalls Tau-b merupakan suatu penduga tidak bias untuk parameter populasi (Singgih Santoso, 2014).

Tabel 5. Hasil Uji Kendalls Tau-b

Correlations				
			Tingkat Kelelahan	Kecepatan Pembatikan
			n	n
Kendall's tau_b	Tingkat Kelelahan	Correlation Coefficient	1.000	1.000*
		Sig. (2-tailed)	.	.
		N	5	5
	Kecepatan Pembatikan	Correlation Coefficient	1.000**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.	.
		N	5	5

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Pada tabel 5 diketahui nilai signifikansi atau Sig.(2-tailed) antara variabel tingkat kelelahan dengan Kinerja (kecepatan pembatikan) adalah sebesar $0,00 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan (nyata) antara tingkat kelelahan dengan kinerja. Untuk memaknai tingkat keeratan atau kekuatan hubungan antar variabel tersebut menurut Jonathan Sarwono (2015) kriteria tingkat keeratan hubungan (koefisien korelasi) antar variabel dalam analisis korelasi dapat dikategorikan menjadi 5 kategori. Berdasarkan hasil uji pada tabel 4 maka nilai koefisien korelasi sebesar 1,00 artinya hubungan sempurna, maksudnya terdapat hubungan yang erat antara tingkat kelelahan dengan kecepatan pembatikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat kelelahan berbanding lurus dengan kinerja seseorang. Semakin lelah tenaga kerja akan aktivitas pekerjaan yang dilakukan maka dapat dipastikan semakin rendah tingkat kinerja yang dihasilkan. Untuk itu perlu perhatian khusus dan upaya yang nyata agar kondisi tenaga kerja dapat segera diatasi apabila tanda-tanda kelelahan mulai muncul. Apalagi pekerjaan yang dilakukan tersebut bersifat monoton dan berulang seperti halnya pekerjaan pembatikan, selain monoton dan berulang proses pembatikan/pencatikan termasuk dalam kategori aktivitas yang juga memerlukan konsentrasi bagi para

pelakunya. Untuk itu lebih dapat dijaga kondisi baik itu lingkungan kerja maupun kondisi fisik masing-masing pembatik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan kelelahan kerja rendah mampu membatik sesuai target (40%). Sebagian besar responden dengan tingkat kelelahan kerja tinggi tidak mampu membatik sesuai target (60%). Berdasarkan uji statistik hubungan antara kelelahan dengan kinerja pembatik dengan menggunakan Kendalls Tau-b didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,00 yang berarti memiliki tingkat hubungan sempurna. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara kelelahan kerja dengan kinerja pembatik bagian pencantingan di UKM Batik Erna. Hasil penelitian hubungan kelelahan dengan produktivitas sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ulfah (2013), pada tenaga kerja di penggilingan padi menyebutkan bahwa kelelahan kerja berhubungan dengan produktivitas. Produktivitas meningkat seiring dengan berkurangnya tingkat kelelahan di penggilingan padi. Produktivitas meningkat 1 ton/hari ketika terjadi kenaikan 1 mili/detik kelelahan kerja. Produktivitas kerja yang tidak sesuai target bisa dikarenakan oleh kelelahan kerja pada tenaga kerja yang dapat mempengaruhi produktivitas kerja itu sendiri. Kelelahan fisik dan mental merupakan faktor penyebab terjadinya kondisi kelelahan yang berakibat terhadap turunnya produktivitas tenaga kerja dalam melakukan tugasnya. Hasibuan (2010), mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat kelelahan kerja fisik dan mental seseorang maka produktivitas dapat menurun Budiono (2008), mengatakan bahwa terdapat hubungan antara kelelahan dan produktivitas terutama di suatu perusahaan. Hal ini berarti jika seorang tenaga kerja mengalami kelelahan fisik maupun psikis maka akan memberikan dampak pada produktivitas tenaga kerja khususnya menurunnya produktivitas perusahaan. Dampak dari kelelahan kerja bisa dicegah dengan berbagai macam cara di antaranya mengurangi penyebab timbulnya kelelahan. Tenaga kerja dapat melakukan peregangan otot misalnya menggerakkan kepala, tangan, dan kakinya disela-sela pekerjaannya ataupun saat istirahat, agar tubuh tidak terlalu lama dalam keadaan statis yang terjadi berulang kali. Perusahaan hendaknya juga menerapkan waktu kerja dan waktu istirahat yang sesuai agar tenaga kerja tidak mudah mengalami kelelahan sesuai dengan yang tertera pada Undang-Undang Ketenagakerjaan Nomor 13 Tahun 2003 tentang waktu kerja dan waktu istirahat.

KESIMPULAN

Kelelahan adalah salah satu pemicu turunnya performa kerja seseorang dalam bekerja, hal ini bisa disebabkan karena bosan atau jenuh terhadap aktivitas pekerjaan sehari-hari yang dilakukan. Apalagi pekerjaan tersebut kurang bervariasi alias monoton dan berulang-ulang sama seperti halnya membatik. Membatik dapat dikatakan suatu pekerjaan yang membosankan apalagi motif yang dikerjakan tetap seperti halnya motif Kawung dalam penelitian ini. Dari hasil uji Kendalls Tau-b korelasi antara tingkat kelelahan dan kecepatan pembatikan diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,00 yang artinya terdapat hubungan yang nyata antara tingkat kelelahan dengan kinerja pembatik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat kelelahan seseorang maka semakin menurun pula tingkat kinerjanya, yang otomatis akan berdampak pada target perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M., 2014. Manajemen dan Evaluasi Kinerja Karyawan. Yogyakarta: Penerbit Aswaja Pressindo.

- Ahsberg and First, 2001. Dimensions of fatigue during radiotherapy--an application of the Swedish Occupational Fatigue Inventory (SOFI) on cancer patients. *Journal Acta Oncologica* vol.40-issue 1. Published online 08 Jul 2009.
- Anoraga, P., 2009. *Psikologi Kerja*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Anwar Prabu Mangkunegara, 2015. *Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Cetakan keduabelas. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Budiono, A. 2008. *Bunga Rampai Higiene Perusahaan (Hiperkes) dan Kesehatan dan Keselamatan Kerja*. Semarang: BP Universitas Diponegoro.
- Dian Kurniawati, Solikhah, 2012. Hubungan Kelelahan Kerja Dengan Kinerja Perawat Di Bangsal Rawat Inap Rumah Sakit Islam Fatimah Kabupaten Cilacap. *Kes Mas: Jurnal Kesehatan Masyarakat* Vol.6 No.2, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.
- Eko, Widodo Suparno., 2015. *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Hasibuan, Yusdarli. 2010. *Hubungan Kelelahan Kerja dan Kepuasan Kerja dengan Produktivitas Kerja Perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Dr. Tengku Mansyur Tanjungbalai*. Skripsi: Universitas Sumatera Utara.
- Hengky Putra, Mhd. Makmur Sinaga, Eka Lestari Mahyuni., 2015. Hubungan Kelelahan Kerja Dengan Produktivitas Kerja Pada Pekerja Bagian Produksi Tulangan Beton Di Pt Wijaya Karya Beton Medan Tahun 2015. *Jurnal Departemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja FKM USU*.
- ILO. 2013. *The Prevention of Occupational Diseases*. Geneva: International Labour Organization.
- Jonathan Sarwono, 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta; Graha Ilmu.
- Lince Verawati, 2016. Hubungan Tingkat Kelelahan Subjektif Dengan Produktivitas Pada Tenaga Kerja Bagian Pengemasan Di Cv Sumber Barokah. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, Vol. 5, No. 1 Jan-Jun: 51–60.
- Nurmianto, E. 2008. *Ergonomi konsep dasar dan aplikasi*. Surabaya: PT. Guna Widya.
- Perwitasari, D. 2014. Faktor yang Berhubungan dengan Kelelahan Kerja Subjektif pada Perawat di RSUD Dr. Mohamad Soewandhie Surabaya. *The Indonesian Journal of Safety, Health and Environment*. Volume 1 No. 1, Januari–April 2014.
- Renny, Septiari, dkk., 2018. The Influence of Combining Sitting and Standing Position in Plastic Glass Packaging. *Journal Engineering Science and Technology* 13(2): 373-380. February.
- Renny Septiari, 2020. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kelelahan pada Pekerjaan Berulang di Industri Manufaktur. *Mekanika Majalah Ilmiah Mekanika* 19(1) April 2020. DOI: 10.20961/mekanika.v19i1.39924
- Renny, Septiari., 2020. The Correlation Between Physical Work Environment and Fatigue Level The Packaging Productivity of The Repetitive Task in Sitting Position. *Journal of Engineering and Management in Industrial System*, vol.8, No.1.
- Santoso, Singgih. 2014. *Statistik Parametrik Edisi Revisi*. Jakarta : Elex Media Komputindo.
- Sedarmayanti. 2011. *Tata Kerja dan Produktivitas Kerja*. Cetakan Ketiga. Bandung: Mandar Maju.
- Setyawati. 2010. *Selintas tentang Kelelahan Kerja*. Yogyakarta: Amara Books.
- Setyowati, L. 2014. Penyebab Kelelahan Kerja pada Pekerja Mebel. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional* Vol. 8 No. 8 Mei 2014.

-
- Suma'mur, P.K. 2009. *Hygiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja*. Jakarta: Gunung Agung.
- Suyadi & Maulidya Ulfah. 2013. *Konsep Dasar Paud*. Bandung: REMAJA ROSDAKARYA.
- Tarwaka. 2014. *Ergonomi Industri. Dasar-Dasar Pengetahuan Ergonomi dan Aplikasi di Tempat Tugas*. Surakarta: Harapan Press.
- Ummul, S., dan Kameswara, R. K. (2012). *Shift Work And Fatigue*. *IOSR Journal Of Environmental Science, Toxicology and Food Technology (IOSR-JESTFT)*, Vol.1 (3).